

## BAB II

### BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN HAMKA

#### A. Biografi Ibnu Katsir

##### 1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Pada masa kanak-kanak, Ibnu Katsir dipanggil dengan sebutan Isma'il. Nama lengkapnya adalah 'Imad ad-Din Abu al-Fida' Isma'il Ibn 'Amr Ibnu Katsir Ibnu Zara' al-Busra al-Dimasyqi. Ia lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Busra (Basrah), tahun 701 H/1301 M. Ayahnya bernama al-Khatib Syihab al-Din 'Amr Ibn Katsir, beliau adalah seorang pemuka agama dalam bidang fiqih.<sup>1</sup>

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat, ayahnya seorang ulama terkemuka di masanya, Syihab al-Din Abu Hafs 'Amr Ibnu Katsir Dhaw' Ibnu Zara' al-Quraisy, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bashra.<sup>2</sup>

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya meninggal, beliau pergi ke Damsyiq bersama saudaranya untuk belajar ke beberapa ulama di sana. Di sanalah ia mulai belajar. Guru pertamanya adalah Bahr al-Din al-Farazi (660-729 H/1261-1328 M), Tidak lama setelah itu, ia berada di bawah pengaruh Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M). Untuk jangka waktu cukup panjang, ia hidup di Suriah sebagai seorang sederhana dan tidak populer. Sebagian ulama menganggap beliau

---

<sup>1</sup> Nur Faizin Maaswan, *Tafsiri Ibnu Katsir, Membedah Khazanah Klasik*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), cet ke-1, h. 35.

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Darul Fikr, tth), XIV, h. 32.

sebagai salah seorang murid Ibnu Taimiyah yang paling setia dan paling gigih mengikuti pandangan gurunya dalam masalah fiqih dan tafsir, sampai-sampai beliau mengidentikkan diri dengan gurunya dalam masalah talak tiga dengan satu lafadz.

Pada usia sebelas tahun, beliau menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir dari Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H). Di samping ulama lain, metode penafsiran Ibnu Taimiyah menjadi bahan acuan pada penulisan tafsir Ibnu Katsir. Dalam bidang tafsir, ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Masjid Ummayah Damaskus.<sup>3</sup>

Selama hidupnya Ibnu Katsir didampingi seorang istri yang dicintainya, bernama Zainab, putrid al-Mizzi, salah seorang gurunya. Setelah mengarungi hidup yang panjang, dengan penuh perhatian yang besar dalam berbagai disiplin dunia keilmuan, Akhirnya pada tanggal 26 Sya'ban 744 H/ Februari 1373 M Ibnu Katsir meninggal dunia di Damaskus dan dimakamkan di Pemakaman Sufi, di samping Gurunya Ibnu Taimiyah.

## **2. Karya-karya Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir adalah sosok yang terkenal. Kontribusi beliau dalam berbagai disiplin ilmu begitu besar, sehingga beliau dijuluki *al-Hafidz*, *Hujjah al-Muhaddits*, *al-Mu'arrikh*, *al-Mufassir* dan lain sebagainya. Hal ini, dapat dilihat dari begitu banyaknya karya-karya beliau yang dijadikan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>3</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta:PT Ichtiar Van Hoeve, 1994), h. 157.

a. Dalam bidang tafsir antara lain:

- 1) *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir yang diterbitkan pertama kalinya di Kairo pada 1342 H/1923 M.
- 2) *Fada'il al-Qur'an*, yang berisi ringkasan sejarah al-Qur'an, Kitab ini diterbitkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir sebagai penyempurna.<sup>4</sup>

b. Dalam bidang hadits antara lain:

- 1) Kitab *Jami' al-Masanad wa al-Sunnah* (Kitab penghimpun *musnad* dan *al-Sunnah* )
- 2) *Takhrij al-Hadits Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadits*, dikenal dengan *al-Bait al-Hadits*.
- 3) *Al-Kutub al-Sittah*.
- 4) *Al-Takmilah fi Ma'rifat al-Shighat wa al-Du'afa wa al-Mujahil*, merupakan perpaduan dari kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi dan *Mizan al-I'tidal* karya al-Dzahabi, berisi riwayat-riwayat periwayat hadits.
- 5) *Al-Ikhtisar 'Ulum al-Hadits*, merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah* Ibnu Salah (w. 642 H/1246 M).
- 6) *Syarh Shahih al-Bukhori*, merupakan kitab penjelasan terhadap hadits-hadits Bukhari.

---

<sup>4</sup> Nur Faizin Maaswan, *Tafsiri Ibnu Katsir, Membedah Khazanah Klasik...*, h. 42.

c. Dalam bidang sejarah antara lain:

- 1) *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, merupakan rujukan terpenting bagi sejarawan yang memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada 768 H.
- 2) *Al-Kawakib al-Darari*, cuplikan dari *al-Bidayah wa al-Nihayah*.
- 3) *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*.
- 4) *Tabaqah al-Syafi'iyyah*.
- 5) *Al-Fusul fi Sirat al-Rasul* atau *Sirah al-Nabawiyyah*.

d. Dalam bidang fiqih antara lain:

- 1) Kitab *al-Jihab fi Thalab al-Jihad*, ditulis tahun 1368-1369 M. Untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Libanon (Syiria) dari serbuan raja Franks dari Cyprus, karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kita Ibnu Taimiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyyah*.
- 2) *Al-Ahkam*, kitab fiqih yang didasari pada al-Qur'an dan al-Hadits.
- 3) *Al-Ahkam 'ala Abwab al-Tanbih*, kitab ini merupakan komentar dari kitab *al-Tanbih* karya al-Syiraz.

## **B. Tafsir Ibnu Katsir**

### **1. Metode Tafsir Ibnu Katsir**

Keberadaan metode analitis (tahlili) telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya di bidang tafsir al-Qur'an. Berkat metode ini, maka lahirlah karya-karya tafsir yang besar,

diantaranya kitab *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, *Tafsir al-Maraghi*, dan lain-lain.

Metodologi tafsir Ibnu Katsir dipandang dari segi tafsirnya termasuk dalam kategori *tahlili*, yakni suatu metode analitis yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut<sup>5</sup>

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf atau disebut juga *tartib* mushafi<sup>6</sup>. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti: pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya (korelasi) dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pula pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, Tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.

## 2. Sistematika Penafsiran Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam

---

<sup>5</sup> Nashirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), cet. Ke-II, h. 31.

<sup>6</sup> *Tartib Mushafi* berarti menyusun ayat demi ayat, surat demi surat dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas. *Lih.* Nur Faaizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir, Tafsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 35-36.

*mushaf al-Qur'an*, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Maka, secara sistematis, tafsir ini menempuh *tartib mushafi*.

### 3. Corak Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori *tafsir al-ma'tsur*. Kategori atau corak *Ma'tsur* yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.<sup>7</sup>

## C. Biografi Hamka

### 1. Riwayat Hidup Hamka

Hamka merupakan kependekan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dia lahir tahun 1908, di desa Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981. Dia adalah seorang putera yang terbaik yang pernah dimiliki Indonesia. Dia adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan politikus. Dia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa arab, yaitu berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syeikh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yaitu merupakan pelopor gerakan pembaharu dalam Islam di Minangkabau, yang waktu itu disebut kaum

---

<sup>7</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metodi Tafsir Mawdhu'iy*, penterjemah Suryan A. Jamroh, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h. 13.

muda.<sup>8</sup> Hamka pernah diasingkan oleh Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwanya yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum.<sup>9</sup>

Pendidikan yang dia terima dimulai di rumah, sekolah, diniyah dan surau. Dalam hal ini hasrat orang tuanya, yaitu Abdul Malik Karim Amrullah berpengaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadikan Hamka seorang ulama nantinya, bisa dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap keinginan belajar ngajinya.<sup>10</sup> Kecenderungan keulamaan Hamka yang walau pada waktu kecil malah tidak tampak, sebagai buktinya ia sering merasa tertekan oleh cita-cita ayahnya itu.<sup>11</sup> tertunjang oleh dasar-dasar ilmu yang didapatkan waktu kecil. Ilmu-ilmu yang dimaksud berupa ilmu alat yaitu gramatika (nahwu) dan morfologi (sarf), fiqih dan tafsir al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut diperoleh Hamka ketika dia belajar di Thawalib School.<sup>12</sup> Buku tafsir al-Qur'an yang dipelajari di tingkat pemula di setiap pesantren atau madrasah atau surau ialah Tafsir al-Jalalain. Demikian juga yang diperoleh Hamka ketika masa-masa awal mempelajari tafsir al-Qur'an kemudian tambahan untuk tafsir al-Qur'an diperoleh Hamka ketika dia bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, seorang tokoh yang pernah mondok di salah satu pesantren di Yogyakarta. Pertemuan Hamka dengan guru di bidang tafsirnya yang disebut akhir ini, terjadi pada tahun antara 1924-1925. Jadi usia Hamka waktu itu 17 tahun

---

<sup>8</sup> Nasir Tamara, "*Hamka di Mata Hati Umat*," (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 51.

<sup>9</sup> Nasir Tamara, "*Hamka di Mata Hati Umat*"..., h. 51.

<sup>10</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2003), Cet. II, h. 39.

<sup>11</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*..., h. 39.

<sup>12</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid 1, h. 9.

sedangkan gurunya berusia 34 tahun, karena Ki Bagus Hadikusumo dilahirkan pada tanggal 24 November 1890. Oleh karenanya, pelajaran tafsir yang diterima Hamka dari Ki Bagus Hadikusumo, bukan dalam tingkatan pemula lagi, tetapi pada tingkatan lanjutan, masuk pada segi-segi materi sebab pelajaran tafsir untuk pemulanya sudah didapatinya ketika dia belajar dikampungnya, dari ayahnya.

Dari segi kualifikasi keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an yang dimiliki Hamka tidak banyak didapati data. Apakah dia belajar ilmu-ilmu al-Qur'an, Ilmu Ma'any, Ilmu al-Bayan, Ilmu Usul al-Fiqh, Ilmu Musthalahat al-Hadis dan sebagainya, yang sebagai dipersyaratkan oleh para pakar tafsir al-Qur'an? Hanya saja menurut Hamka, pada dasarnya semua ilmu tersebut alakadarnya telah dimilikinya, sebagaimana diutarakannya di dalam Tafsir al-Azhar Juz 1 pada pendahuluannya.<sup>13</sup>

Dari segi kecenderungan pribadi Hamka sebagai salah seorang tokoh intelektual Islam di Indonesia, dapat dilihat dari kesan atau pandangan para pemerhati masalah intelektual dan agama, atau aktivitasnya. Salah satu kesan mengenai Hamka ialah bahwa Hamka dari satu sisi telah berhasil dalam mendidik masa depan kecenderungannya, yaitu Tasawuf Modern yang dicetak berulang kali dan tersebar bukan saja di Indonesia tetapi di Semenanjung Melayu, adalah indikasi keberhasilan Hamka dalam mengkomunikasikan ide-idenya di bidang ini. Kemampuan lainnya adalah di bidang sastra.

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), Juz 1, h. 3.



Bidang sastra ini telah menjadi minatnya ketika ia masih kecil, yang kemudian menjadi ciri penting dari pribadinya di masa lanjut usia.<sup>14</sup>

Pada peta pemikiran Islam, sebagaimana yang digambarkan oleh Deliar Noer, Hamka menempati posisi penting. Pada peta tersebut Hamka berada pada periode masa jajahan yaitu tahun 1900-1945 dan masa merdeka II tahun 1966-1985. Dalam kaitannya dengan Tafsir al-Azhar maka aktivitas Hamka yang berpengaruh pada tafsirnya, diperkirakan yang berasal dari penghayatan terhadap perjalanan hidupnya. Sejak menerima pelajaran tafsir al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusumo di Yogyakarta pada tahun antara 1924-1925. Sejak pertemuannya dengan gurunya di Yogyakarta itu, maka tahun-tahun berikutnya Hamka tampil sebagai figur penganjur Islam, baik melalui Muhammadiyah maupun dakwahnya dan tulisan-tulisannya. Untuk bidang yang disebut di akhir ini, kesempatannya terbuka lebar ketika Hamka tiba di Jakarta pada tahun 1949 dengan diterimanya sebagai anggota koresponden surat kabar Merdeka dan majalah Pemandangan. Kemudian bidang politik praktis dimasukinya melalui pemilihan umum pada tahun 1955 dan Hamka terpilih sebagai anggota konstituante dari Partai Masyumi. Dalam lembaga ini, Hamka sesuai dengan kebijakan Masyumi, maju dengan usul mendirikan Negara yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.<sup>15</sup>

Kondisinya yang semakin tua dan kepadatan aktifitasnya memaksa Hamka untuk dirawat dirumah sakit secara serius. Setelah sembuh dari sakitnya Hamka lebih memutuskan untuk mengurangi kegiatannya di luar rumah dan lebih suka menerima masyarakat untuk

---

<sup>14</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet.1, h. 104.

<sup>15</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar...*, h. 51.

berkonsultasi mengenai masalah-masalah keagamaan di kediamannya. Hamka meninggal pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di Negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

## **2. Karya-karya Hamka**

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuk *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *Dibawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau ke Deli*. Tapi semasa dipenjarakanlah maka beliau mulai menulis *Tafsir al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.

Buku-buku Hamka pernah menjadi barang terlarang. Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) yang bernaung dibawah partai Komunis Indonseia, sekitar tahun 1960an pernah menuduhkan plagiat atas karya Manfaluthi, pengarang dan ulama Mesir. Atas tuduhan ini, kemudian Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) mengadakan penelitian, dan menyimpulkan bahwa karya Hamka bukan plagiat.

Menurut penulis, karya-karya Hamka bisa dipetakan secara sederhana menjadi karya fiksi dan nonfiksi. Diantara karya-karya nonfiksi adalah; *Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf arab, Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Ringkasan Tarikh Ummat*

*Islam (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Hikmat Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam (1932) di Makassar, Tasawuf Modern (1939). Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950, Sejarah Ummat Islam Jilid 2, Sejarah Ummat Islam Jilid 3, Sejarah Ummat Islam Jilid 4, Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937; Cetakan ke 2 tahun 1950, agama dan perempuan, 1939, Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang, 1001 soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950). Pelajaran agama Islam, 1956. Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad, 1952.*

Karya-karyanya yang fiksi adalah : *Laila Majnun (1932), di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Merantau ke Deli (1940),* dan lain-lain. Diantara karya Hamka Tafsir al-Azhar merupakan karya utama dan terbesar Hamka diantara karya-karyanya yang lain. Tafsir ini mulai ditulis sejak tahun 1958 dengan nama Tafsir al-Azhar.<sup>16</sup> Nama ini diberikan oleh Syeikh Jami'ah al-Azhar sendiri yang saat itu dijabat oleh Mahmud Syaltut. Pada mulanya, tafsir ini adalah sekumpulan kuliah subuh dari aktifitas Hamka di surat al-Kahfi juz XV.<sup>17</sup> Kemudian sejak tahun 1962, kegiatan rutin dalam kuliah subuh di masjid al-Azhar tersebut dimuat secara bersinambung di majalah Gema Islam.<sup>18</sup> Pemuatan ini dilakukan dari bulan Januari 1962 sampai Januari 1964, tetapi baru dapat dimuat satu setengah juz saja, dari juz delapan belas sampai juz Sembilan belas.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 43.

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 41.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 43.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 50.

#### **D. Tafsir Al-Azhar**

Hal pertama yang kita ketahui dan menarik perhatian kita dari sebuah karya tafsir adalah namanya. Terdapat landasan filosofis atau paling tidak alasan tertentu di balik penempatan nama dari sebuah karya tafsir. Sebagaimana kita ketahui nama lebih dari sebagai alat pengenalan lebih dari itu nama merupakan identitas yang mempresentasikan isi. Mengenai asal-usul nama dari Tafsir al-Azhar. Ada dua alasan yang saling berkaitan mengenai pemakaian nama al-Azhar untuk tafsirnya. Pertama, nama ini diambil dari tempat dimana tafsir ini diperkenalkan dan diajarkan pertama kali. Yaitu di masjid al-Azhar. Sekembalinya dari Mesir dan Negara-negara Arab Hamka mengajar tafsir di masjid Agung Kebayoran Baru yang kemudian berganti nama menjadi Masjid Agung al-Azhar setelah kedatangan Muhammad Syaltut selaku pimpinan al-Azhar dan ulama terkemuka. Kedua, motif lain dibalik pemakaian nama al-Azhar pada tafsirnya adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas al-Azhar. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari al-Azhar yaitu Ustazdziah Fakhriyah atau sama dengan Doctor Honoris Causa. Lebih istimewanya Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas al-Azhar.<sup>20</sup>

Secara keseluruhan, motivasi penulisan al-Azhar, menurut penulisnya, Hamka didorong oleh dua hal. Pertama, bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan daerah-daerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi al-Qur'an di zaman sekarang padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 44.

bahasa Arab. Kedua, medan dakwah para mubaligh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari al-Qur'an, sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para mubaligh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas.<sup>21</sup>

Kemudian dari semangat penulisan al-Azhar, tersirat adanya tujuan yang hendak dicapai oleh Hamka. Pada bagian Haluan Tafsir juz pertama, dapat ditangkap tujuan penulisannya yaitu untuk membimbing mereka yang hendak mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'an karena haus akan bimbingan agama.<sup>22</sup> Siapakah mereka? Mereka adalah jamaah besar muslimin Indonesia, walau dia mengambil sampel jamaah Masjid al-Azhar dari berbagai kalangan dan profesi.<sup>23</sup> Sebagai konsekuensi dari tujuan ini, Hamka dalam haluan atau orientasi penafsirannya berpijak di atas kepentingan pembangunan umat dan karenanya menghindari dari pertikaian mazhab dan ta'assub.<sup>24</sup>

## 1. Metode Tafsir Hamka

Merujuk pada pemetaan Islah Gusmian mengenai metode penafsiran. Maka terdapat paling tidak tiga metode yang dipakai para penafsir dalam menyajikan karya tafsirnya. Pertama, klasifikasi metode tafsir berdasarkan sumber penafsiran, kedua klasifikasi metode berdasarkan cara penyajian, dan ketiga klasifikasi metode berdasarkan keumuman dan kekhususan tema.

Mengenai sumber tafsir terlebih dahulu harus didefinisikan kendati tidak terlalu definitive makna sumber tafsir itu. Sumber tafsir

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 4.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 40.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 40-42.

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 40-42.

bisa dikatakan sebagai dari mana seorang penafsir mendapatkan idea tau gagasan yang dia tuangkan dalam tafsirnya. Sebagian ulama menyebutkan sumber tafsir itu adalah riwayat (ma'tsur) dan pemikiran (ra'yi), dan ulama lainnya menambahkan pengalaman spiritual atau yang dikenal dengan tafsir isyari. Dengan demikian, paling tidak ada tiga sumber tafsir, ma'tsur, ra'yi dan isyari. Dalam pemetaan al-Farmawi, ketiganya diletakkan berdampingan dengan kategori falsafi, fiqhi, ilmi dan lain sebagainya dalam bingkai corak tafsir. Padahal antara corak dan sumber sangat jauh berbeda terutama dari segi ontologism. Hal inilah yang dikatakan Islah kalau al-Farmawi tidak memberikan batasan yang tegas antara wilayah metode dan pendekatan tafsir.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemikiran tersebut, kemudian melihat dari isi Tafsir al-Azhar maka Tafsir al-Azhar jelas menggabungkan antara riwayat dan dirayah. Dalam menafsirkan al-Qur'an Hamka pertama-tama mengutip beberapa pendapat para ulama mengenai maksud kata (etimologis) atau pendapat ulama mengenai permasalahan yang akan dibahas kemudian beliau menjelaskan pemikirannya berdasarkan pemikiran ulama tersebut. Akan tetapi tidak jarang dia mengutip sebuah pendapat yang dia sendiri tidak setuju dengannya, tujuannya sebagai alat pembanding. Seperti ketika menafsirkan surat al-Mustaqim dalam surat al-Fatihah:

“Hanya seorang ulama saja mengeluarkan tafsir agak sempit, yaitu Fudhail bin Iyadh. Menurut beliau Shiratal Mustaqim ialah jalan pergi naik haji. Memang dapat menunaikan haji sebagai rukun Islam

---

<sup>25</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermenitika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 115.

yang kelima, dengan penuh keinsyafan dan kesadaran, sehingga mencapai haji yang Mabruur, sudah sebagian daripada Shiratal Mustaqim juga. Apalah bagi orang semacam Fudhail bin Iyadh sendiri, adapun bagi orang lain belum tentu naik haji itu menjadi Shiratal Mustaqim, terutama kalau dikerjakan karena riya', mempertontonkan kekayaan, mencari nama, atau sebagai politik untuk mencari simpati rakyat yang bodoh.<sup>26</sup>

Dalam hal memilih sumber referensi Hamka bersifat moderat, tidak fanatik terhadap satu karya tafsir dan tidak terpaku pada satu madzhab pemikiran. Hamka mengutip dari berbagai kitab bukan saja kitab tafsir melainkan kitab hadis dan sebagainya yang menurutnya penting untuk dikutip. Akan tetapi ada beberapa kitab tafsir yang diakuinya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tafsirnya. Bukan saja dari segi pemikiran akan tetapi haluan serta coraknya. Pertama *Tafsir al-Manar* karya sayid Rasyid Ridho yang notabene berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya Syeikh Muhammad Abduh. Selain itu ada *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayid Qutub. Selain keempat kitab tafsir ini Hamka juga mengutip dari berbagai kitab tafsir lainnya.

Kedua, klasifikasi metode berdasarkan cara penyajian. Memperhatikan hal ini, maka sebenarnya metode penyajian tafsir itu hanya ada dua yaitu apakah si penafsir menafsirkan ayat secara panjang lebar (tahlili) atau dengan cara singkat atau global (ijmali). Metode komparatif dan tematis dalam pemetaan al-Farmawi yang disejajarkan dengan metode tahlili dan ijmali sebenarnya kurang sesuai. Karena metode komparatif penjelasannya bisa mengambil bentuk ringkas

---

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 80.

ataupun analitis. Karenanya mestinya kedua metode terakhir tidak disejajarkan dengan metode komparatif maupun tematis.

Berdasarkan pemetaan ini maka dapat dikatakan bahwa Tafsir al-Azhar mengambil bentuk tahlili. Bentuk penyajian rinci atau tahlili menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam, dan komprehensif. Tema-tema kunci setiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat. Setelah itu penafsir menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan, yang sebelumnya diteliti aspek asbab an-nuzul dengan kerangka analisis yang beragam, seperti analisis sosiologis, antropologis dan yang lain.<sup>27</sup>

Ketiga, klasifikasi metode berdasarkan keumuman dan kekhususan tema. Dilihat dari klasifikasi terakhir ini maka seluruh karya tafsir bisa dibagi ke dalam dua bagian yaitu tafsir umum dan tafsir tematis. Tafsir umum ialah karya tafsir yang tidak mengambil satu tema sebagai acuan penafsiran, sebaliknya dalam tafsir tematis seorang penafsir berangkat dari sebuah tema untuk memulai penafsiran. Menggunakan sistem penulisan runtut. Berdasarkan pemetaan ini dapat kita katakan bahwa Tafsir al-Azhar masuk dalam kategori tafsir dengan tema umum.

## **2. Sistematika Penafsiran Hamka**

### **a. Menuliskan muqoddimah pada setiap awal juz**

Pada setiap juz baru sebelum beranjak penafsiran Hamka secara konsisten menyajikan muqaddimah. Yang isinya bisa dikatakan

---

<sup>27</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, h. 152.



merupakan resensi juz yang akan dibahasnya. Di samping itu, Hamka juga mencari korelasi (munasabah) antara juz yang sebelumnya dengan juz yang akan dibahasnya. Metode seperti ini rupanya memberi kesan kepada Howard M. Federspiel seorang islamolog sehingga menurutnya metode tersebut menjadi bagian integral dari sebuah generasi ketiga karya tafsir di Indonesia.

“Bagian ringkasan merupakan bagian penting dari generasi ketiga. Ringkasan tersebut menjelaskan tentang tema-tema, hukum-hukum dan poin-poin penting yang terdapat dalam surat tertentu. Ringkasan menyajikan suatu sinopsis dari teks, dan merupakan petunjuk bagi pembaca untuk memahami bagian-bagian yang penting dari surat tersebut.”<sup>28</sup>

- b. Menyajikan beberapa ayat di awal pembahasan secara tematik.

Kendati Hamka menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan al-Qur'an akan tetapi Hamka tidak menafsirkan ayat perayat seperti yang kita lihat dalam beberapa tafsir klasik. Akan tetapi, ia membentuk sebuah kelompok ayat yang dianggap memiliki kesesuaian tema, sekaligus memahami kandungannya. Seperti hal ini, memang sesuai dengan tujuannya menyusun *Tafsir al-Azhar* yang diperuntukkannya bagi masyarakat Indonesia agar lebih dekat dengan al-Qur'an. Metode yang sama digunakan oleh Mahmud Syaltut dalam menuliskan Tafsirnya, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*.

---

<sup>28</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), h. 141.

c. Mencantumkan terjemahan dari kelompok ayat

Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.

d. Menjauhi pengertian kata

Dalam penafsirannya, Hamka menjauhkan diri dari berlarut-larut dalam uraian mengenai pengertian kata, selain hal tersebut dianggap tidak terlalu cocok untuk masyarakat Indonesia yang notabene banyak yang tidak memahami bahasa Arab, Hamka menilai pengertian tersebut telah tercakup dalam terjemhan. Kendati demikian bukan berarti Hamka sama sekali tidak pernah menjelaskan pengertian sebuah kata dalam al-Qur'an. Sesekali jika dirasa sangat perlu maka penafsiran atas sebuah kata akan disajikan dalam tafsirannya. Contoh ketika ia menafsirkan surat at-Taubah ayat 97 mengenai perbedaan antara, Arab dan A'rab.<sup>29</sup>

e. Memberikan uraian terperinci

Setelah menerjemahkan ayat, Hamka memulai penafsirannya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Juz XI, h. 12.

### 3. Corak Penafsiran Hamka

Menurut Howard M Federspiel, keunggulan tafsir Hamka adalah dalam menyingkap tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.<sup>30</sup> Atas dasar ini pula Tafsir al-Azhar dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak adab al-ijtima'i. dinamakan adabi dengan hipotesa bahwa Hamka adalah seorang pujangga yang menggeluti sastra sehingga setiap karyanya dipengaruhi nilai-nilai sastra, sedangkan ijtima'i karena dalam tafsirnya Hamka tidak hanya menyajikan potret kehidupan bangsa arab abad ke-6. Akan tetapi lebih dari itu Hamka membawa permasalahan kontemporer kedalam tafsirnya.

Penggarapan Tafsir al-Azhar dimulai sejak tahun 1958 yang berbentuk uraian dalam kuliah subuh Hamka bagi jamaah Masjid Agung al-Azhar. Kemudian diangkat dalam majalah Gema Islam sejak tahun 1960. Kemudian penulisan berjalan terus hingga juz XXX diselesaikan pada 11 agustus 1964 di rumah tahanan polisi Mega Mendung. Keseluruhan dari tafsir ini disempurnakan dengan tambahan-tambahan di rumah tinggal Hamka di Kebayoran Baru pada bulan Agustus 1975.<sup>31</sup> Penerbitan-penerbitan Tafsir al-Azhar dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud, cetakan pertama untuk juz 1 sampai juz IV, juz XXX dan juz XV sampai dengan juz XXIX oleh Pustaka Islam Surabaya, juz V sampai juz XIV diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia...*, h. 142.

<sup>31</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia...*, h. 137.

<sup>32</sup> Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an, Perkenalan dengan Metode Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1407 H), h. 249.